

FROM NEET TO 'NIITO': DEFINING SOCIAL PROBLEM IN JAPAN

Rima Novita Sari, Herlina Sunarti, Ni Luh Suparwati

Universitas Darma Persada

rimanov.unsada2020@gmail.com, herlinasunarti@gmail.com, niluhsuparwah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to denote the phrase NEET, which became 'niito' in Japan. NEET stands for Not in Education, Employment, or Training at its inception and refers to social problems faced by productive forces who are not in education or employment. NEET has developed into a social problem in many other countries, and the word was later renamed 'niito' in Japan. According to the data collected, the term NEET in Japan morphed which spawned a variety of additional 'niito' that are not only related to the workforce but also individual psychological and mental health concerns. The method of research is qualitative with descriptive analysis. The social problems theory by Richard C. Fuller dan Richard R. Myers (1941) used to find the answer; demonstrates three steps of the problems which are awareness, policy determination and reform. As results of the research, NEET in Japan originally denoted the phrase productive forces solely did not wish to work. However, as the term evolved in society, it gave rise to various 'niito' meanings. Thus, in Japan, the term NEET refers to labor force concerns and individual psychological disorders that can contribute to a person becoming 'niito'.

Keywords: *NEET di Jepang, niito, masalah sosial, not in employment, education or training angkatan kerja di Jepang*

A. PENDAHULUAN

NEET merupakan singkatan dari *Not in Education, Employment, or Training* (Genda, 2007; Khondaker, 2007; Serracant, 2014; Uchida&Vinai, 2015). Istilah ini pertama kali muncul di Inggris sekitar tahun 1990-an untuk menyatakan kondisi fenomena sosial baru yang muncul akibat masalah perekonomian dan menimbulkan peningkatan statistik pengangguran. Orang-orang yang termasuk kedalam istilah ini adalah mereka yang sedang berada dalam usia produktif namun tidak bekerja atau tidak berada dalam pelatihan keahlian. Ketika istilah NEET pertama kali tercetus, banyak pelaku yang berada dalam kondisi perekonomian rendah dan tidak berpendidikan sehingga NEET dilabeli sebagai anak malas, tidak memiliki disiplin serta tanggung jawab, dan menyebabkan para NEET

disebut sebagai orang-orang yang tidak memiliki motivasi.

Menurut Parracant (2014:403) istilah NEET kemudian diadopsi oleh negara-negara lain untuk menunjukkan masalah sosial yang sama. Istilah ini muncul di beberapa laporan seperti rapat tahunan *European Commission* tahun 2007 dalam "*Employment in Europe*", laporan OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) tahun 2010 dalam "*Education at a Glance*", dan dalam laporan *Directorate General of Employment, Social Affairs, and Inclusion* dalam "*Eurostat*" pada tahun 2011.

Di Jepang, istilah NEET dikeluarkan oleh pemerintah berdasarkan data statistik pekerja, yaitu kategorisasi pekerja (*working*) dan tidak bekerja (*not working*). Pada tahun 1990-an, terjadi pergeseran gerakan pekerja tetap (*permanent employee*) di Jepang menjadi pekerja paruh waktu (*temporary worker*) atau *atypical occupation* di kalangan anak-anak muda. Pada tahun 1990-1998, data jumlah pekerja tetap yang berusia di bawah 30 tahun di Jepang telah menurun drastis apabila dibandingkan dengan jumlah pekerja tetap (Ribault, 2005:12). Perubahan-perubahan ini mempengaruhi mentalitas pekerja dan dapat menyebabkan masalah tersebut menjadi hal lazim. Pada tahun 2002, banyak jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja dan didominasi oleh perempuan.

Berdasarkan perspektif angkatan kerja, dapat terlihat bahwa istilah NEET berkaitan erat dengan status para pekerja di Jepang. Namun demikian, apakah hanya hal tersebut saja yang dapat menjelaskan masalah sosial NEET di Jepang? Sekitar tahun 2004, muncul istilah baru yang disebut sebagai 'Neo NEET' (disebut sebagai *neo niito*) dan memunculkan *niito* lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah masalah sosial NEET terdefiniskan melalui statistik angkatan kerja di Jepang?
2. Bagaimanakah perkembangan istilah *niito* di Jepang?
3. Bagaimanakah keterkaitan istilah NEET dengan *niito* di Jepang?

Penelitian ini akan menggambarkan latar belakang NEET di Jepang beserta perkembangan istilah NEET menjadi *niito*.

B. KAJIAN PUSTAKA

NEET menjadi permasalahan sosial dan isu global serta memicu subjek penelitian terutama dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab seseorang menjadi NEET dalam perilaku sehari-hari. Tidak hanya di Jepang saja, namun juga peneliti dari berbagai negara ingin menemukan pemecahan masalah terhadap hal tersebut. Penelitian sebagai upaya mengidentifikasi sikap pelaku NEET di Jepang telah berkembang sejak awal tahun 2000-an. Beberapa penelitian berusaha untuk menemukan ciri khas, persamaan, perbedaan dari NEET di Jepang dengan negara lainnya (Genda 2007, Toivonen 2011, Hoang 2016). Penelitian mengenai NEET yang pada awalnya menitikberatkan terhadap jenis dan faktor pelaku, mulai berkembang untuk menemukan faktor dari dalam diri pelaku NEET itu sendiri dengan menggunakan pendekatan psikologis, yaitu upaya untuk menemukan latar belakang seseorang menjadi NEET dan alasan bertahan sebagai pelaku. Beberapa faktor tersebut merupakan sebuah keterpaksaan kondisi yang membuat pelaku menjadi seorang NEET meskipun beberapa dari mereka berusaha untuk mencari solusi (Kiura 2014, Yukiko & Norasakkunkit 2015, Batini 2017, Tanaka 2020).

Penelitian oleh Hertesa (2007) menganalisis mengenai NEET dalam kehidupan masyarakat Jepang. Menurutnya, NEET di Jepang terbagi dalam tiga perilaku yaitu menarik diri dari masyarakat atau cenderung bersikap sebagai *hikikomori*, lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya saja, dan memiliki kehidupan karir yang tidak berkembang karena tidak mendapatkan pekerjaan sesuai yang diinginkannya. Para pelaku NEET cenderung kehilangan kepercayaan dirinya untuk terus bersosialisasi di

tengah masyarakat.

Artikel oleh Uchida dan Norasakkunkit dalam *The NEET and Hikikomori spectrum: Assessing the risk and consequences of becoming culturally marginalized* (2015) menjelaskan bahwa fenomena masalah sosial ini telah menjadi perhatian khusus global. Penelitian ini mengungkapkan bahwa istilah tidak sekolah atau tidak dalam pekerjaan sebagai NEET tidak menjawab dengan pasti bagaimana alasan seseorang dapat menjadi NEET. Berdasarkan 66 responden yang diteliti menggunakan tes psikologi, ditemukan 3 faktor utama yang dapat membuat seseorang cenderung menjadi NEET atau *hikikomori*, yaitu pilihan gaya hidup *freeter* (pekerja lepas), kurangnya kemampuan diri, dan ambisi masa depan yang tidak jelas.

Penelitian berikutnya oleh Tanaka dalam *Whats prolongs the duration of NEET status for youth? Evidence from Japanese panel data* (2020) menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menjadi seorang NEET dan kualifikasi pendidikan tingkat tinggi seperti universitas dapat mencegah seseorang menjadi NEET. Perempuan cenderung untuk bekerja dalam bidang pekerjaan tidak tetap dibandingkan laki-laki. Selain itu, masih adanya marjinalisasi peran domestik perempuan juga mempengaruhi keputusan dimana perempuan diharapkan untuk menjadi *ryousai kenbo* (ibu yang baik dan istri yang bijaksana) (Rima, 2021). Dalam hal ini, tingkat keinginan untuk mendapatkan pekerjaan tetap sangat tinggi pada laki-laki dan bagi mereka yang kurang memiliki kemampuan serta pendidikan akan memperpanjang masa menjadi NEET.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Data primer akan diambil melalui situs kementerian terkait statistik pekerja dan data sekunder

berupa jurnal ilmiah, buku ilmiah, artikel berita, dan statistik terkait. Data pemerintah Jepang menunjukkan jumlah NEET setiap tahunnya serta merepresentasikan masalah sosial tersebut. Metodologi penelitian kualitatif adalah metode yang fokus pada pengamatan mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan lebih dalam mengenai definisi NEET di Jepang serta penambahan istilah-istilah baru yang berasosiasi dengan NEET tersebut.

D. TEORI

Teori *social problems* oleh Richard C. Fuller dan Richard R. Myers (1941:320) menyatakan bahwa:

A social problem is a condition which is defined by a considerable number of persons as a deviation from some social norm which they cherish. Every social problem thus consists of an objective condition and a subjective definition. The objective condition is a verifiable situation which can be checked as to existence and magnitude (proportions) by impartial and trained observers, e.g., the state of our national defense, trends in the birth rate, unemployment, etc. The subjective definition is the awareness of certain individuals that the condition is a threat to certain cherished values.

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang didefinisikan oleh sejumlah besar orang sebagai penyimpangan dari beberapa norma sosial yang mereka hargai. Setiap masalah sosial terdiri atas kondisi objektif dan definisi subjektif. Kondisi objektif adalah situasi yang dapat diverifikasi, dapat diperiksa keberadaan dan besarnya (proporsi) oleh pengamat yang tidak memihak dan terlatih, misalnya, kondisi pertahanan nasional, tren tingkat kelahiran, pengangguran, dll. Definisi subjektif

adalah kesadaran individu tertentu bahwa kondisi tersebut merupakan ancaman terhadap nilai-nilai tertentu yang dijunjung.

Tiga langkah timbulnya masalah sosial adalah *awareness* (kesadaran), *policy determination* (penentuan kebijakan), dan *reform* (perbaikan). Pada tingkat *awareness*, masyarakat menyadari ancaman dari suatu norma yang telah mereka akui. Setelah kesadaran akan ancaman norma yang ada di masyarakat, maka pemerintah mencari solusi melalui alternatif kebijakan. Langkah terakhir adalah *reform* dimana kebijakan pemerintah telah diperdebatkan dan didefinisikan oleh publik umum, grup peneliti, dan oleh para ahli. Langkah ini merupakan tugas bagi para ahli untuk mengatur perbaikan. Menurut Fuller & Myers (1941:326) “*the emphasis is no longer on idea that “something ought to be done” or that “this or that should be done” but on the fact that “this and that are being done”*” yaitu “penekanannya tidak lagi pada gagasan bahwa “sesuatu harus dilakukan” atau bahwa “ini atau itu harus dilakukan” tetapi pada kenyataan bahwa “ini dan itu sedang dilakukan”. Berdasarkan teori tersebut, pada awalnya banyak orang menyadari bahwa NEET merupakan masalah yang menyalahi norma masyarakat. Hingga sekitar awal 2000-an, pemerintah Jepang mulai menganggap bahwa NEET merupakan ancaman negara dan harus segera diberikan tindakan preventif.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. NEET di Jepang

Pada dekade yang sama dengan munculnya istilah NEET di Inggris, Jepang mengalami akhir dari gelembung ekonomi (*bubble economy*) sehingga angka pengangguran terus meningkat. Kondisi ini juga memberikan dampak yang cukup berat

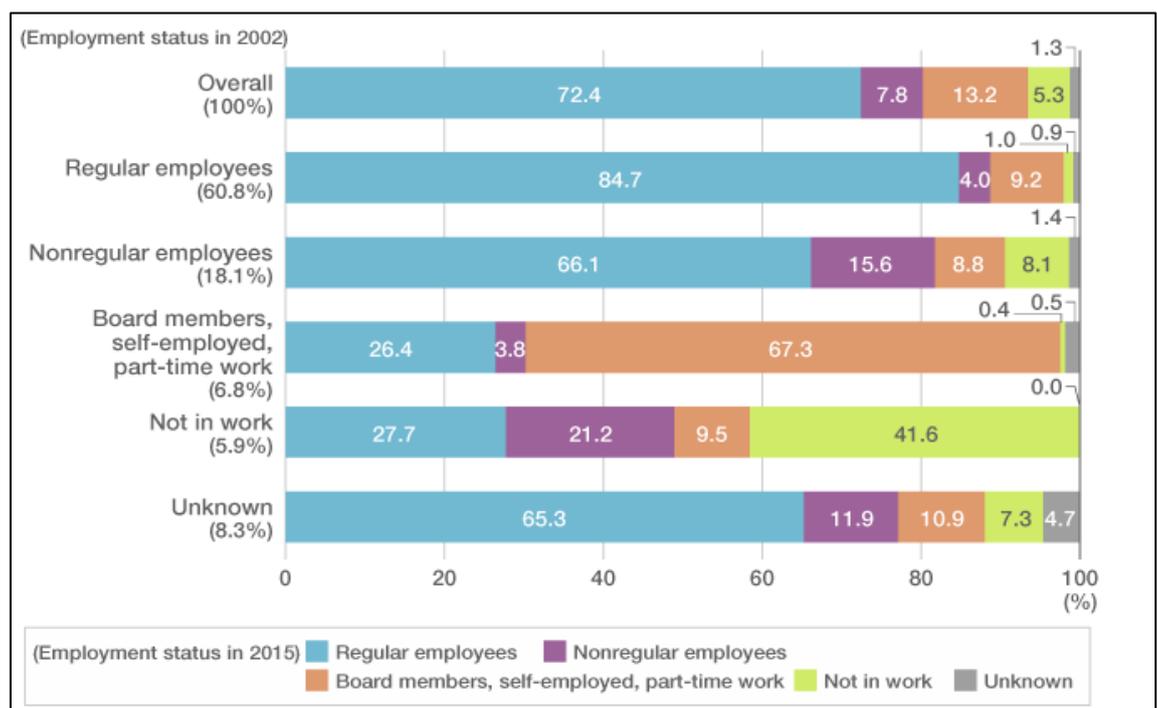
bagi para anak muda atau lulusan universitas pada saat itu. Bagi yang cukup beruntung, mereka bisa mendapat pekerjaan sebagai pekerja paruh waktu, atau yang biasa disebut sebagai *freeters*. Namun demikian, meskipun memiliki pekerjaan, mereka tetap dapat dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini memberikan efek yang lebih parah terhadap kaum muda yang dalam usahanya mencari kerja dan tidak juga mendapatkan pekerjaan. Mereka yang sudah lulus sekolah atau kuliah dan tidak dalam kondisi memiliki pekerjaan inilah yang termasuk dalam kategori NEET. Setelah gelembung ekonomi berakhir, masalah sosial yang terkait dengan NEET tetap terjadi. Penelitian oleh Genda menunjukkan bahwa survey status pekerjaan (*employment status*) pada generasi usia 30-40an, atau disebut sebagai “*ice age generation*” menunjukkan hasil yang cukup tinggi.

The young people who failed to find jobs after graduation during the early years of the twenty-first century, who lost their confidence and gave up looking for a job, became known as NEETs, an abbreviation for Not in Education, Employment, or Training. There are now many middle-aged NEETs, who have essentially given up on the idea of ever being able to find work.

Angkatan muda yang gagal mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah ketika awal abad ke-21, dan mereka yang kehilangan kepercayaan diri untuk mencari pekerjaan merupakan mereka yang menjadi NEET, yaitu singkatan dari *Not in Education, Employment, or Training*. Saat ini banyak NEET yang berada di usia tua. Mereka benar-benar menyerah untuk terhadap kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan kembali.

Orang-orang yang saat ini berusia 30-40 tahun, mungkin saja merupakan mereka yang

kesulitan mendapatkan pekerjaan ketika *bubble economy* terjadi. Terhambatnya masuk kerja di suatu perusahaan dapat menyulitkan mendapatkan pekerjaan lain karena terlambat selama satu tahun lamanya. Pada era gelembung ekonomi, banyak anak muda lulusan universitas yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Sistem pekerjaan di Jepang adalah merekrut mereka yang baru saja lulus untuk menyelesaikan rangkaian pelatihan sebelum diterima menjadi karyawan tetap. Setelah menjadi karyawan tetap, pekerja ini akan mendapatkan keuntungan gaji dan tunjangan yang stabil serta sistem upah berdasarkan senioritas (lamanya bekerja). Namun demikian, anak-anak muda yang dianggap terlambat memasuki dunia tersebut akan kesulitan dalam mempertahankan kestabilan pekerjaan seumur hidup. Genda menekankan bahwa beberapa orang dapat menjadi NEET karena keterpaksaan kondisi. Bagi mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan, para sosiolog menyebut mereka sebagai *discouraged workers*, yaitu seseorang yang tanpa pekerjaan namun sesungguhnya bisa bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak dapat menemukan pekerjaan untuk dirinya (Ribault, 2005:36).



Gambar 1.

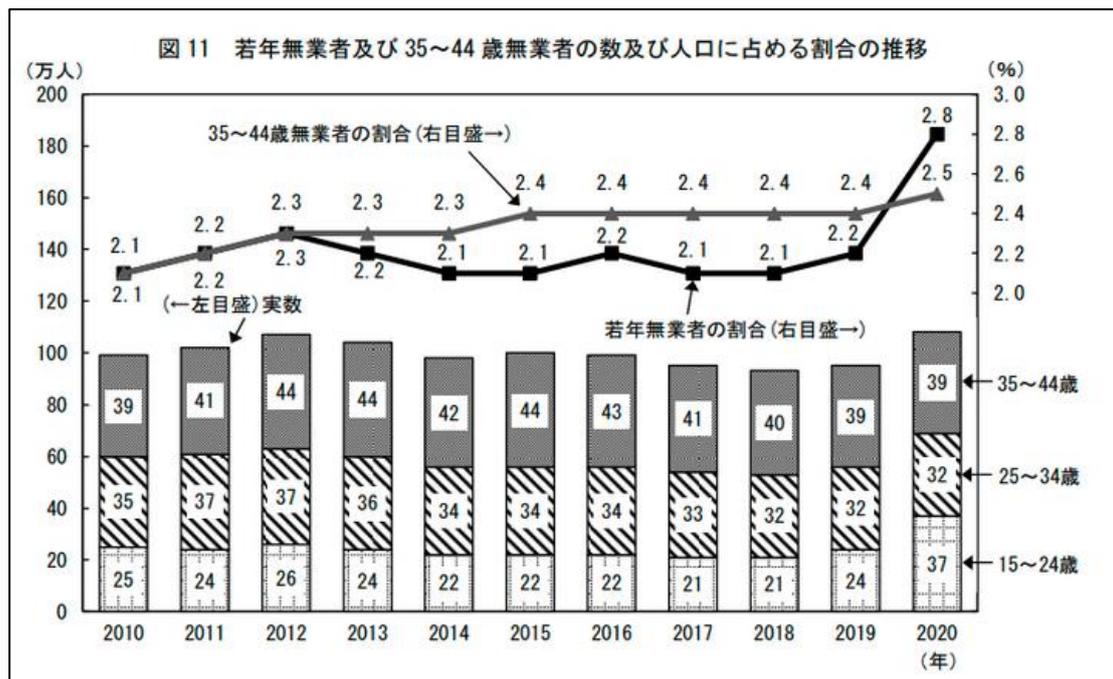
Perubahan Pola Pekerjaan Diantara Pekerja Generasi *Ice Age* (Genda, Nippon.com)

Society at Glance 2016 Chapter 1 oleh *OECD Social Indicators* (2016) dalam *The NEET Challenge: what can be done for jobless and disengaged youth?* menjelaskan mengenai NEET sebagai *a profile of jobless youth* (individu muda yang tidak bekerja). Dalam laporan tersebut dituliskan ciri khas atau latar belakang permasalahan yang dapat menjelaskan seseorang sebagai NEET sebagai berikut:

1. Rendah edukasi dan keahlian meningkatkan resiko menjadi NEET.
2. Persentase NEET tertinggi adalah perempuan, umumnya karena alasan tanggung jawab keluarga.
3. Anak-anak muda dengan kesehatan yang buruk memungkinkan menjadi NEET sebanyak empat kali lipat.
4. Migran muda memiliki resiko menjadi NEET.
5. NEET pada anak muda dengan edukasi rendah atau orang tua yang tidak bekerja.
6. NEET umumnya tinggal dan ketergantungan dengan orang tua mereka.
7. Banyak orang yang bukanlah NEET di masa muda mereka, namun sebanyak 20% anak muda adalah NEET dengan masa waktu yang panjang.
8. NEET memiliki tingkatan kebahagiaan dan kepercayaan yang rendah dan tidak terlalu tertarik dengan politik.

Delapan kategorisasi yang telah dijelaskan tersebut menginisiasikan bahwa anak-anak muda tersebut tidak hanya memiliki masalah pekerjaan saja, namun juga terkait dengan kondisi mental dan faktor lingkungan masing-masing individu. Penjelasan tersebut menjelaskan NEET secara universal.

Anak-anak muda di Jepang pada era setelah gelembung ekonomi mulai terbagi menjadi tiga kategori yaitu orang yang memiliki pekerjaan tetap, orang yang bekerja paruh waktu (*freeters*), dan orang yang tidak memiliki pekerjaan (NEET). Berikut adalah data NEET di Jepang sampai dengan tahun 2020 melalui survey kementrian tenaga kerja yang diterbitkan oleh situs Hataractive.



Gambar 2.

Data Jumlah NEET di Jepang (Hataractive, 2020)

Angka NEET setiap tahunnya selama 10 tahun (2010-2020) bervariasi dan fluktuatif. Menurut kategori usia, tingkat tertinggi adalah bagi mereka yang berusia 35-44 tahun. Kaum muda yang termasuk kedalam kategori NEET di Jepang telah ditentukan dalam beberapa kriteria, yaitu mereka yang termasuk dalam rentang usia 15-34 tahun, tidak dalam kondisi bersekolah, tidak (belum) menikah, dan tidak melakukan kegiatan pekerjaan yang dibayar. Jumlah ini meningkat pesat dari 636.000 orang pada tahun 1992, menjadi 1.277.000 orang pada tahun 2002. Sebanyak 87% dari NEET masih tinggal dengan salah satu atau kedua orangtuanya.

Genda membagi kategori NEET tersebut di rentang usia 15-34 tahun dan terbagi menjadi 3 tipe, yaitu :

1. Tipe 1 adalah mereka yang termasuk dalam kategori pencari kerja, yaitu lulusan sekolah atau universitas yang menunjukkan keinginan untuk bekerja dan aktif mencari pekerjaan.

2. Tipe 2 adalah mereka yang menunjukkan rasa ingin bekerja tetapi tidak mencari kerja secara aktif.
3. Tipe 3 adalah mereka yang tidak menunjukkan rasa ingin bekerja dan tidak mencari kerja secara aktif.

Tipe 2 dan 3 adalah kategori NEET dengan jumlah paling banyak di Jepang. Beberapa penelitian menjelaskan mengenai NEET dan hubungan sosial. Menurut Uchida, telah terjadi marjinalisasi di masyarakat terhadap NEET dimana masalah terbesar psikologi seseorang sebelum menjadi NEET adalah ketidakjelasan masa depan mereka. Penelitian terbaru oleh Khondaker (2017) menjelaskan tipe-tipe mengenai NEET di Jepang, yaitu (1) Tipe *Yankee*, (2) Tipe *Hikikomori*, (3) Tipe *Tachisukumi*, (4) Tipe *Tsumazuki*. Tipe *Yankee* berkaitan dengan kondisi antisosial dan sikap menarik diri, namun ada perbedaan dari istilah *Yankee* dan *Hikikomori* oleh Khondaker dimana *Hikikomori* dijelaskan sebagai sikap kesulitan berinteraksi. Sulit mengatakan apakah Tipe *Yankee* dan *Hikikomori* sama dengan tipe 3 yang telah dijelaskan oleh Genda. Beberapa *Hikikomori* mungkin dapat disebut sebagai NEET tipe 3 dengan sikap tidak menunjukkan rasa ingin bekerja. Tipe *Tachisukumi* adalah sikap idealis dalam mendapatkan pekerjaan sesuai keinginan sedangkan tipe *Tsumazuki* merupakan sikap berganti-ganti pekerjaan atau mudah putus asa ketika mendapatkan masalah di pekerjaan. Kaum muda yang termasuk NEET biasanya berlatar belakang pendidikan rendah seperti lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama), atau dikeluarkan dari sekolah dan hanya memiliki sedikit teman dan tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Hal ini berhubungan pula dengan tempat tinggal atau area yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah.

Definisi masyarakat dalam melihat NEET tipe 2 dan 3 di Jepang membuat NEET terlihat sebagai anak-anak yang malas dan tidak berusaha. Hanya sedikit orang saja yang menganggap mereka sebagai kaum muda yang menghadapi terlalu banyak rintangan dalam mencari pekerjaan. Bahkan kritik tajam terhadap istilah NEET dituliskan oleh editorial

Japan Today melalui *NEET spouse in the house not such a neat arrangement* yang menuliskan bahwa ibu rumah tangga sebagai NEET dan tidak menyiapkan makanan suaminya dengan baik. Dijelaskan bahwa ibu rumah tangga NEET ini sebagai sosok yang malas seperti hanya menyiapkan makanan instan, sering tertidur di depan televisi tanpa mematikannya, dan tidak ingin kembali bekerja meskipun membutuhkan finansial. Sesungguhnya istilah NEET di Jepang telah menjelaskan sebagai kategori seseorang yang belum menikah, namun media tampaknya menangkap istilah “malas” yang menunjukkan NEET.

Namun demikian, Uchida dan Norasakkunkit (2018) beranggapan bahwa faktor psikologis adalah alasan yang sangat mempengaruhi seseorang untuk menjadi NEET. Alasan-alasan tersebut dibagi menjadi 9 kategori, yaitu : (1) alasan tidak bekerja, (2) sikap terhadap pekerjaan, (3) sikap terhadap pendidikan, (4) sikap terhadap masyarakat, (5) kompetensi diri dan orientasi terhadap tujuan, (6) hubungan dengan orang lain, (7) perilaku atau kebiasaan, (8) keluarga, (9) penilaian terhadap kesadaran diri atau emosi. Dengan demikian, memahami NEET seharusnya tidak cukup dengan survey pekerjaan saja, namun juga perlu dipahami latar belakang atau alasan seseorang menjadi NEET. Kurangnya kejelasan terhadap masa depan menjadi faktor utama bagaimana seseorang memutuskan untuk menjadi NEET.

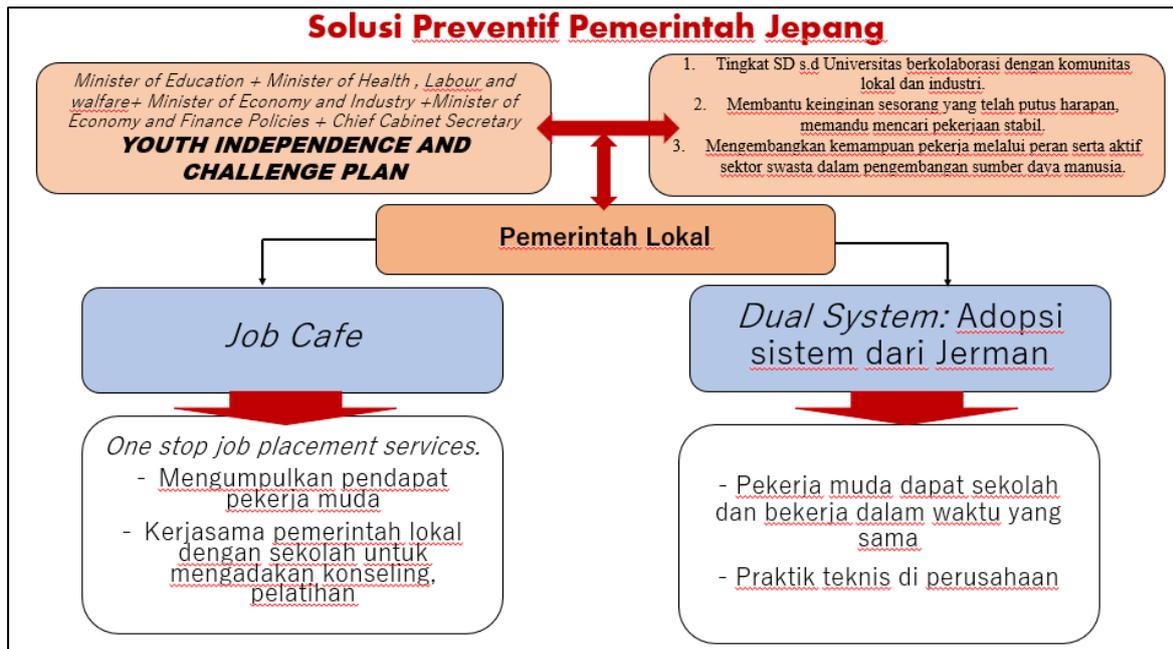
Jepang telah menggunakan istilah NEET sejak tahun 2000-an untuk menyatakan masalah sosial yang sama dalam konteks masalah sosial dan tenaga kerja. Meskipun demikian, NEET yang ada di Jepang dan di negara lain tidak terlalu memiliki perbedaan karakteristik. Pada NEET di Australia dan Jepang, mereka memiliki kesamaan seperti mental yang tidak kuat (*poor mental health*) serta masih tinggal dengan orang tua (*living with parents*) (Wong, 2016). Parracant menyatakan bahwa label NEET di Jepang saat ini menunjukkan menyudutkan pelaku dan beberapa peneliti juga menyatakan bahwa istilah

NEET kepada generasi muda terlalu berasumsi bahwa mereka tidak ingin belajar atau bekerja (Parracant, 2014).

2. Solusi pemerintah Jepang terhadap NEET

Menurut Toivonen (2008), membicarakan atau “membesar-besarkan” masalah NEET itu seharusnya bukan untuk mengangkat sisi negatifnya atau untuk menakut-nakuti masyarakat, tetapi justru pembahasan mengenai NEET ini seharusnya dapat memberikan solusi yang tepat sehingga fenomena ini tidak semakin mengakar terlalu dalam di masyarakat.

Sensus atau laporan mengenai NEET dapat disebut bervariasi karena ada yang menghitung ibu rumah tangga (*household workers*) dan ada juga yang tidak. Namun demikian, fakta di lapangan tetap menunjukkan bahwa angka NEET di masyarakat Jepang meningkat setelah tahun 2001. Pemerintah Jepang membuka program *Hello Work* dan *Job Café* untuk menjawab tantangan yang muncul bagi kaum muda yang termasuk sebagai NEET dan dalam hal tersebut, pemerintah Jepang telah mengambil langkah atau tindakan preventif awal untuk menghadapi fenomena NEET. Program tersebut mencakup pelatihan kerja, konseling karir, dan konseling psikologi. Kedua program tersebut dikatakan “berdampak” dalam mengatasi kelompok NEET di Jepang, tetapi hasilnya belum dapat dikatakan sukses. Program *Hello Work* sebagai tindakan preventif menjangkau kepada anak SMA (Sekolah Menengah Atas) serta mahasiswa agar mereka diberikan tempat untuk konseling terkait bagaimana mencari pekerjaan setelah lulus, bahkan melaksanakan berbagai pelatihan keterampilan serta wawancara. Menurut OECD, program ini dapat disebut berhasil untuk memberikan informasi mengenai dunia pekerjaan sehingga anak-anak yang baru lulus dapat terhindar dari NEET.



Gambar 3.

Solusi Preventif Pemerintah Jepang terhadap NEET (penulis, berbagai sumber)

3. Kemunculan beragam istilah ‘Niito’

Istilah NEET mengalami penyerapan kata dalam bahasa Jepang yang kemudian ditulis sebagai ‘*niito* (ニート)’ dan tertulis dalam huruf katakana. Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi berbagai penyebutan *niito* di Jepang. Berikut ini akan dijelaskan berbagai istilah *niito* yang berhasil dikumpulkan.

1. Rental Niito (Rental NEET)

Jepang memiliki begitu banyak layanan penyewaan manusia yang unik dan tidak biasa, seperti menawarkan kemampuan untuk menyewa pacar dalam satu malam, menyewa keluarga untuk datang ke acara wisuda, menyewa seorang tunawisma, dan menyewa *ossan* (pria paruh baya) untuk alasan apa pun yang mungkin ingin dilakukan. Seorang pria bernama Ryo Kikuchi menggambarkan dirinya sebagai ‘aset langsung terbaik di dunia’ dengan membuat website yang digunakan untuk memasarkan dirinya sendiri. Ia tidak menghabiskan waktu mencari pekerjaan dan dia membuat agar perusahaan datang

kepadanya. Rental NEET bisa juga dikatakan Neo NEET, yaitu mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap, tetapi mereka menawarkan jasa untuk orang lain, dengan biaya yang relatif murah, yaitu (1000 - 2000 yen/Jam). Salah satu bisnis Rental Neet diciptakan oleh CEO NEET Inc., Yosuke Naka. Pada Juni 2014, ia mulai menyewakan dirinya sebagai NEET di Akihabara, Jepang. Seluruh rencana pemasarannya melibatkan dirinya dengan memegang tanda di sisi jalan yang bertuliskan "*Rentaru Niito: Anda bisa menyewa saya.*"

2. Ren'ai Niito (Ren'ai NEET)

Ren'ai Neet merupakan sebuah kata yang tercipta dari kata 'Ren'ai' yang berarti laki-laki dan perempuan yang mencintai dan memiliki perasaan satu sama lain, dan kata 'Neet' yang berarti seseorang yang tidak ingin bekerja. Menurut definisi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan di Jepang, penduduk berusia 15 sampai 34 tahun yang tidak mencari pekerjaan, kecuali pelajar dan ibu rumah tangga tetap masuk kedalam kategori ini. Ren'ai Neet mungkin tidak dapat memiliki kekasih dan mungkin menjadi tidak percaya diri dalam cinta, atau mungkin dipicu oleh patah hati yang menyakitkan secara mental.

3. Neo Niito (Neo NEET)

Neet adalah masalah sosial utama selama tahun 2000-an. Seorang Neo-Neet tidak hidup bergantung kepada orang tuanya. Mereka memiliki pekerjaan, tetapi bukan pekerjaan yang terikat kontrak kepada suatu perusahaan. Seorang Neo-NEET juga bisa dikatakan sebagai Rental Neet. Neo-NEET menawarkan jasa kepada orang lain, apapun bentuk pekerjaannya dan berapapun bayarannya diserahkan kepada sang penyewa jasa Neo-NEET.

4. Shanai Niito (Shanai NEET)

Shanai NEET dapat terjadi pada para pekerja baru yang mengalami kebingungan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Mereka tidak dapat bersosialisasi atau bertanya

kepada karyawan lain dan mereka adalah orang-orang yang melakukan sedikit pekerjaan.

Shanai neet terdiri dari 5 faktor, yaitu:

1. Tidak mengatur sistem pendidikan.
2. Kekurangan tenaga kerja.
3. Kelebihan orang yang bekerja.
4. Evaluasi yang pendek di dalam kantor.
5. Enggan mencari pekerjaan dari diri sendiri.

Inti permasalahan mereka adalah orang yang menghabiskan waktunya seharian tanpa mengerjakan pekerjaan. Mereka mempunyai waktu luang dan tidak ada pekerjaan meskipun berada di tempat kerja. Dengan kata lain, terlepas dari bekerja untuk sebuah perusahaan, *shanai neet* tidak menyerahkan pekerjaan dan menunggu waktu berlalu sepanjang hari.

5. Celebrity Niito (Celebrity NEET)

Celebrity NEET adalah orang yang tidak bekerja dapat hidup kaya tanpa melakukan apapun. Mereka adalah orang-orang yang memiliki orang tua yang kaya dan menerimanya uang saku berjumlah jutaan yen setiap bulannya.

6. Gakusei Niito (Gakusei NEET)

Gakusei niito adalah mereka yang bolos kuliah, tinggal di rumah, dan antusias dengan permainan dan komputer. Gakusei NEET dapat terjadi berdasarkan beberapa faktor yaitu terbawa oleh faktor lingkungan, merasa kesepian karena tidak memiliki teman, sulit mendapatkan teman kelompok untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, dan merasa tidak tertarik dengan kuliah di universitas. Gakusei NEET dapat menimbulkan kerugian di kemudian hari karena tidak dapat lulus universitas dan tidak memiliki pendidikan tinggi.

F. KESIMPULAN

NEET merupakan singkatan dari *Not in Education, Employment, or Training*, yaitu istilah yang pertama kali muncul di Inggris untuk menyatakan permasalahan sosial terkait angkatan kerja yang menurun pada usia angkatan produktif. Istilah ini kemudian digunakan oleh negara lain untuk menyatakan permasalahan sosial yang sama. Khususnya di Jepang, istilah ini mengalami penyerapan kata yang kemudian ditulis menjadi *niito* dengan menggunakan huruf katakana. Empat tipe NEET yang paling dikenal di Jepang adalah *Yankee*, *Hikikomori*, *Tachisumaki*, dan *Tsumazuki*. Tipe NEET – *Hikikomori* merupakan tipe yang paling populer melalui representasi budaya populer Jepang seperti anime dan *manga* (komik Jepang). Pada perkembangan *niito* di Jepang, istilah tersebut tidak hanya berasosiasi dengan angkatan kerja semata, namun menunjukkan beberapa istilah kondisi mental seseorang, seperti *ren'ai niito* yang menunjukkan kondisi individu yang tidak mempercayai kasih sayang atau cinta karena pernah merasakan kekecewaan. Adapula *Shanai niito* yang merasa bingung untuk bekerja, dan tidak mempertanyakan tugas serta tanggung jawabnya. Dengan adanya perkembangan beberapa istilah *niito* tersebut, maka para peneliti serta negara perlu memperhatikan lebih lanjut mengenai faktor-faktor seseorang menjadi NEET di Jepang. *Niito* lain memungkinkan muncul seiring dengan permasalahan sosial yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Batini, F., Corallino, V., Toti, G. *et al.* (2017). NEET: A Phenomenon Yet to Be Explored. *Interchange* 48, 19–37 (2017). <https://doi.org/10.1007/s10780-016-9290-x>
- Fuller, R.C, dan Richard R. Myers. (1941). The Natural history of a Social Problem. *American Sociological Review*, Vol. 6 (3): 320-329.

- Genda, Y. (2007). Jobless Youths and the NEET problem in Japan. *Social Science Japan Journal*, Apr., 2007, Vol. 10, No. 1 (Apr., 2007), pp. 23-40 : Oxford University Press.
- Genda, Y. (2018). The Lingering Effects of Japan's "Employment Ice Age". Nippon.com. Diakses melalui <https://www.nippon.com/en/currents/d00406/>.
- Hataractive. (2021). *Niito jinkou no wariiai wa dore kurai?. Genjou o dasshite shuushoku suru houhou to wa*. Diakses melalui <https://hataractive.jp/useful/5271/>.
- Hertesa, Y. (2007). NEET dan hubungannya dengan nilai-nilai masyarakat Jepang. Skirpsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya: Universitas Indonesia.
- Hoang, L. (2016). Japanese NEET and Freeter: A representation of the relationship between social changes and youth's employment pattern. Tesis. Union College New York.
- Japanese Station. NEET, Masalah Sosial Jepang yang Tak Kunjung Usai. Diakses melalui <https://japanestation.com/lifestyle/life-relationship/neet-masalah-sosial-jepang-yang-tak-kunjung-usai>.
- Japan Today. (2020). Neo-NEETS: Living on other people's money. Diakses melalui <https://japantoday.com/category/features/kuchikomi/Neo-NEETS-Living-on-other-people%E2%80%99s-money>
- Japan Today. (2011). NEET Spouse in the house not such a neat arrangement. Retrieved from <https://japantoday.com/category/features/kuchikomi/neet-spouse-in-the-house-not-such-a-neat-arrangement>.
- Khondaker, M.R. (2007). NEETs' Challenge to Japan: Causes and Remedies, *Japanstudien*, 18:1, 221-244, DOI: 10.1080/09386491.2007.11826943
- Kodomo – Wakamono Shakai Seikatsu. *Iwayuru Niito, Hikikomori, Furiitaa nado no Joukyou*. Diakses melalui https://www8.cao.go.jp/youth/whitepaper/h22honpenhtml/html/honpen/b1_sho2_4.html

Kiura, T., Bosch, O. J., Nguyen, N., Yasui, T., & Maeno, T. (2014). Using a systems-based Evolutionary Learning Laboratory to address the “ NEET - Not in Employment, Education, or Training” issue in Japan. *Proceedings of the 57th Annual Meeting of the ISSS - 2013 HaiPhong, Vietnam, 1*(1). Retrieved from <https://journals.issss.org/index.php/proceedings57th/article/view/2112>.

OECD Social Indicators. (2016). The NEET Challenge: What can be done for jobless and disengaged youth?. Diakses melalui https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/soc_glance-2016-4-en.pdf?expires=1620497650&id=id&accname=guest&checksum=303C3B1B3E223A14CCEB18DF7429F7FF

Oxford Bibliographies. Social Problems. Diakses melalui <https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199756384/obo-9780199756384-0052.xml>

Renai NEET. Diakses melalui <https://www.x-memory.jp/glossary/love/love049.html>

Ribault, T. (2005). The Social Construction of Youth Employment in Japan: at the Intersection of Societal Conventions on Pay, the Family, and Temporarily Availability. *Dans Revue Francaise De Sociologue, 45:60-92*.

Sari, RN. (2021). Tantangan Ryou Sai Kenbo dalam menyeimbangkan pekerjaan. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka: *Jurnal Bahasa Jepang Taiyou, 2*(1), 1 - 14. <https://doi.org/10.22236/taiyou.v2i1.7262>.

Serracant, P. (2014). A Brute Indicator for a NEET Case: Genesis and Evolution of a Problematic Concept and Results from an Alternative Indicator. *Social Indicator Research, 117* (2), 401-419. Diakses melalui <https://www.jstor.org/stable/24720832>

Suzuki, M. (2018). We rented a NEET: Someone who is “Not in Education, Employment, or Training”. Diakses melalui <https://www.tofugu.com/interviews/neet-rental/>

- Tanaka, Y. (2020). What prolongs the duration of NEET status for youth? Evidence from Japanese panel data. *International Journal of Economic Policy Studies*: Japan Economic Policy Association.
- Toivonen, T. (2008). The Emergence of Youth Independence Support Policy in Japan: How 'NEET' and the Connexions Service were Transferred into the Japanese context. University of Oxford.
- Toivonen, T (2011). Don't let your child become a NEET! The strategic foundations of a Japanese youth scare. *Japan Forum* 23(3) 2011: 407–429.
- Uchida, Y, Vinai N. (2015). The NEET and Hikikomori Spectrum: Assessing the risk and consequences of becoming culturally marginalized. *Frontier in Psychology*. Diakses melalui <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2015.01117/full>
- Wong, M. (2016). The Characteristics of Youth Not in Education, Employment or Training (NEET) in Australia and Japan. University of New South Wales: Social Policy Research Centre.
- Woman Excite. (2015). *Serubu Niito ya Neo Niito ! Saikin no Niito no shurui*. Diakses melalui <https://news.livedoor.com/article/detail/9872705/>.